



Vol 22, No. 2 (2023)

Research Article

“Sinkretisme” dalam Upacara Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Faridhatun Nikmah

UIN Raden Mas Said, Surakarta

faridhatunnikmah28@gmail.com

Submitted: 30 November 2022; Reviewed: August 10, 2023; Accepted: November 20, 2023

Abstract: The aim of this research is to analyze syncretism in the Buka Luwur Makam Sunan Kudus ceremonial tradition, focusing on the public's perception of ceremonial objects involved in the ritual. This research is field-based and employs qualitative methods. Data analysis was conducted descriptively and analytically using a hermeneutic-philosophical approach. The findings indicate that the Buka Luwur event, held from the 1st to the 10th of Muharram, encompasses a variety of activities ranging from ritual-magical practices to socio-economic events. Most supporters of this tradition believe that ceremonial objects used in the procession—such as water for cleaning the Cinthaka keris, the Buka Luwur cloth, cricket rice, and Asyura porridge—can bring blessings. These blessings are believed to include facilitating sustenance, curing illness, and enhancing crop fertility. This belief emerges from the blending of Islamic and Javanese cultural values in the tradition. The research aims to provide insights that can help organizers evaluate the tradition and minimize the potential for syncretic beliefs by offering correct education and understanding to the public.

Keywords: Buka Luwur; Sunan Kudus; tradition; myth

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sinkretisme dalam upacara tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus yang tercermin dalam persepsi masyarakat terhadap benda-benda upacara dalam tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan *field research* dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi acara Buka Luwur yang berlangsung pada tanggal 1-10 Muharram dikemas dalam berbagai kegiatan, dari yang bersifat ritual-magis hingga sosial-ekonomis. Masyarakat pendukung tradisi tersebut mayoritas percaya bahwa benda-benda upacara dalam prosesi tradisi tersebut, seperti air bekas penjamasan atau penyucian keris Cinthaka, kain bekas Buka Luwur, nasi jangkrik, dan bubur Asyura, dapat mendatangkan berkah. Bentuk keberkahan yang dipercaya oleh masyarakat berasal dari

benda-benda upacara tersebut antara lain memperlancar rizki, menyembuhkan penyakit, dan menyuburkan tanaman. Kepercayaan ini lahir sebagai akibat bercampurnya nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara untuk meminimalisir potensi munculnya keyakinan sinkretis dengan cara memberikan edukasi dan pemahaman yang benar kepada masyarakat.

Kata Kunci: Buka Luwur; Sunan Kudus; tradisi; mitos

PENDAHULUAN

Di era perkembangan globalisasi menjadikan manusia mengalami kemajuan untuk mendorong mengikuti setiap perubahan.¹ Hal ini menjadi tantangan besar bagi generasi muda untuk selalu menjaga Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya yang dibuktikan dengan banyaknya adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat Indonesia sehingga sudah tidak heran jika Indonesia dijuluki sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia dijadikan sebagai potensi daya tarik wisata dan sumber inspirasi bagi para creator industri kreatif dari berbagai bidang.² Adat istiadat dan kebudayaan dijadikan sebagai acuan masyarakat untuk melestarikan warisan nenek moyang.³

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti di Kota Demak terdapat Grebeg Besar, di Solo terdapat Sekatenan, di Kudus terdapat Buka Luwur, Dhandangan, dan lain sebagainya. Namun, dalam tulisan ini hanya difokuskan membahas mengenai tradisi Buka Luwur di Sunan Kudus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismaya, dkk bahwa buka luwur merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk menghormati Sunan Kudus yang memperjuangkan agama Islam di Kudus.⁴ Buka luwur merupakan pergantian mori makam Sunan Kudus yang dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam.⁵ Buka Luwur dijadikan sebagai upacara dilakukan oleh masyarakat setiap tahun sekali. Sejarah mencatat bahwa Sunan Kudus berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Kudus. Kebijakan Sunan Kudus dilihat dari adanya usaha dalam mendekati masyarakat untuk memahami apa yang diharapkan oleh masyarakat Kudus.⁶ Adapun dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan memanfaatkan jalur seni, budaya, dan teknologi yang bersifat tepat guna sehingga menciptakan harmonisasi dalam masyarakat.

¹ Faridhatun Nikmah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak," *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 215–32.

² Ismail Suardi Wekke, "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis . Saat Kehidupan Diatur Dengan Panggaderreng (Undang- Masyarakat Sampai Penaklukan Seluruh Tanah Bugis Tahun 1906 , Maka Unsur Yang Awalnya Hanya Terdiri Atas Empat Kemudian Berubah Menjadi Lim," *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.

³ Krisma Jayanti, Aini Loita, and Helda Safaat, "Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Seni* 1, no. 2 (2018): 79–84.

⁴ Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, and Deka Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)," *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017): 44–57.

⁵ Nisa Indarti, Sri Utaminingsih, and Sekar Dwi Ardianti, "Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 234–245.

⁶ Mashlihatuz Zuhroh, "Masjid Menara Kudus : Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Sunan Kudus memiliki nama asli Raden as-Sayyid Ja'far Shadiq yang merupakan wali terkenal muda dalam usia, tetapi tua dalam bidang ilmu. Beliau merupakan seorang wali yang menguasai banyak ilmu, seperti ilmu tauhid, ushul, hadis, tafsir, sastra, mantiq, dan terutama dalam ilmu fiqh sehingga mendapat julukan *waliyul ilmi* yang berarti wali yang memiliki banyak ilmu. Hal inilah yang menjadikan masyarakat memperingati Buka Luwur sebagai haul atau wafatnya Sunan Kudus yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram sebagai bentuk acara yang penuh barakah karena menunjukkan keluhuran ajaran Islam yang disebarkan oleh walisongo di Kota Kudus sebagai semangatnya dalam ketulusan dalam toleransi terhadap umat berbeda agama. Hal inilah dibuktikan dengan dilarangnya menyembelih sapi di Kota Kudus sebagai bentuk menghormati agama Budha. Adapun rangkaian acara dari Buka Luwur dimulai dengan acara ala Islam Kejawen, yakni dengan tradisi penjamasan atau penyucian keris Sunan Kudus atau Keris Ciptaka atau Cinthaka yang dilakukan pada hari Senin atau Kamis pertama setelah hari Tasyrik 11-13 Dzulhijjah yang kemudian dilanjut dengan tanggal 1-10 Muharram yaitu acara pelepasan buka luwur yang ditutup dengan pemasangan luwur baru makam Sunan Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinkretisme dalam pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus berdasarkan persepsi dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Selain itu penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penentu tradisi Buka Luwur Sunan Kudus sebagai fenomena budaya dan keagamaan yang tetap eksis hingga sekarang. Hal ini penting karena tradisi Buka Luwur Sunan Kudus merupakan tradisi yang sangat populer dan didukung antusiasme masyarakat yang luar biasa dalam mengikutinya. Di sisi lain, sosok Sunan Kudus adalah seorang wali yang mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai toleransi dalam beragama yang salah satunya disimbolkan dalam bentuk bangunan menara yang melambangkan persatuan budaya dan agama.

Penelitian yang membahas tentang tradisi Buka Luwur Sunan Kudus sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rosyid berjudul "Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah".⁷ Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa tradisi Buka Luwur memiliki kekhasan, antara lain pembagian bubur asyuro, nasi jangkrik, atraksi seni islami, dan lain sebagainya yang selalu dilakukan setiap satu tahun sekali. Atas dasar berbagai kekhasan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa tradisi ini merupakan cagar budaya yang layak dijaga dan dilestarikan.

Sementara Nisa Indarti, dkk. melakukan penelitian dengan judul "Tradisi Buka Luwur dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar di Desa Kaliwungu". Dalam penelitian ini dibahas tentang nilai-nilai keteladanan bagi generasi muda, pemahaman masyarakat muslim terhadap Al Quran yang tidak dapat dipisahkan dari muatan lokal serta pengaruh dari luar Islam dalam perayaan haul Sunan Kudus. Sehubungan dengan pengaruh positif yang dihasilkannya maka eksistensi tradisi tersebut perlu untuk dilestarikan.⁸

⁷ Moh Rosyid, "Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 19, no. 2 (2019): 151–160.

⁸ Indarti, Utaminingsih, and Ardianti, "Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu," 234–44.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada unsur-unsur sinkretis dalam pelaksanaan upacara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus berdasarkan persepsi masyarakat terhadap benda-benda upacara yang digunakannya. Penelitian ini juga membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan upacara tradisi ini tetap eksis hingga sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang keberagamaan masyarakat muslim di Nusantara yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budayanya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi tanpa mengabaikan aspek-aspek keberagamaan masyarakat secara umum.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan tentang konsep atau pendapat tentang fenomena sosial budaya mengenai upacara tradisi Buka Luwur. Objek material penelitian ini adalah upacara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang diselenggarakan oleh Yayasan Makam Masjid Menara Sunan Kudus (YM3SK) sebagai bentuk peninggalan budaya tak benda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan terjun langsung lapangan guna melihat langsung prosesi upacara tradisi Buka Luwur yang diselenggarakan oleh YM3SK. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan 9 narasumber yang mengetahui, paham, dan terlibat secara langsung dalam prosesi upacara tradisi Buka Luwur. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat pendukung upacara yang memiliki kepercayaan terhadap benda-benda upacara sebagai pembawa berkah. Dokumentasi dan studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data pendukung melalui berbagai arsip, jurnal, buku, tesis, dan lain sebagainya yang relevan dengan tema dan fokus kajian dalam penelitian ini.

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang berusaha menggambarkan fenomena atau fakta penelitian secara apa adanya.⁹ Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang didapatkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis.

TEMUAN DAN DISKUSI

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismaya, dkk.¹⁰ bahwa upacara tradisi Buka Luwur dijadikan sebagai upacara adat masyarakat Kudus sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus. Hal ini dikarenakan Sunan Kudus sosok yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Kota Kudus. Upacara tradisi Buka Luwur dilaksanakan selama 10 hari setiap tahun mulai tanggal 1 Muharram dan puncaknya tanggal 10 Muharram.¹¹

Prosesi upacara dimulai dengan pelepasan luwur (penutup makam) di Makam Sunan Kudus dan dilanjut pembacaan tahlil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

⁹ J. Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁰ Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)," 49.

¹¹ Kharis, "Wawancara," Agustus 2021 Ketua Penyelenggara, di rumahnya.

Riskasari¹² bahwa tahlilan dijadikan sebagai sarana memperkuat keseimbangan masyarakat dalam menciptakan suasana kerukunan. Dalam upacara Buka Luwur terdapat rangkaian acara yang panjang mulai dari pelepasan luwur sampai pemasangan luwur baru. Berikut ini jadwal kegiatan prosesi tradisi Buka Luwur Sunan Kudus:



**PANITIA
BUKA LUWUR KANGJENG SUNAN KUDUS
1443 H / 2021 TU**

Sekretariat: Jl. Sunan Kudus No 194 Kudus - 59315 Telp/Fax: (0291) 437150 e-mail: ymick@yahoo.com

JADWAL KEGIATAN

No	Acara / Kegiatan	Hari	Tanggal	Pukul	Tempat	Keterangan
1	Pengajian tahun baru 1443 H	Malam Selasa Pon	01 Muharram 1443 H / 09 Agustus 2021 TU	20.00 WIB	Al Masjidil Aqsha	Pemb. KH. M. Saifuddin Luthfi
2	Pelepasan mori luwur	Selasa Pon	01 Muharram 1443 H / 10 Agustus 2021 TU	06.00 WIB	Malam Sunan Kudus	Petugas luwur
3	Penerimaan shodaqoh	Selasa Pon - Kamis Pahing	01 - 10 Muharram 1443 H / 10 - 19 Agustus 2021 TU	07.30 WIB	Kantor security	Panitia dan petugas
4	Munadharah Masa'il Dimiyah	Ahad Pon	06 Muharram 1443 H / 15 Agustus 2021 TU	08.30 WIB	Al Masjidil Aqsha	Umum
5	Pembuatan bubur Anyuro	Selasa Kliwon - Rabu Legi	08-09 Muharram 1443 H / 17 - 18 Agustus 2021 TU	07.30 WIB	Jl. Sunan Kudus 188	Panitia dan petugas
6	Terbangan	Malam Rabu Legi	09 Muharram 1443 H / 17 Agustus 2021 TU	20.00 WIB	Muka Menara	Grup Terbang Menara
7	Do'a rasul	Malam Rabu Legi	09 Muharram 1443 H / 17 Agustus 2021 TU	20.00 WIB	Rumah adat	Panitia
8	Rhotmil Qur'an bil Ghoib	Rabu Legi	09 Muharram 1443 H / 18 Agustus 2021 TU	04.30 WIB	Al Masjidil Aqsha	9 Khataman
9	Santunan anak yatim	Rabu Legi	09 Muharram 1443 H / 18 Agustus 2021 TU	08.00 WIB	Rumah adat	Anak Yatim sekitar Menara
10	Pembungkusan brekat umum Anyuro	Rabu Legi	09 Muharram 1443 H / 18 Agustus 2021 TU	08.00 WIB	Jl. Sunan Kudus 188	Warga Kauman & umum
11	Pembacaan Qasidah Al-Barzanji	Malam Kamis Pahing	10 Muharram 1443 H / 18 Agustus 2021 TU	19.30 WIB	Tajug & Pawestren	Putra, putri
12	Pengajian umum	Malam Kamis Pahing	10 Muharram 1443 H / 18 Agustus 2021 TU	20.00 WIB	Al Masjidil Aqsha	Pemb. KH. Habib Umar al-Muhakkar
13	Pembungkusan brekat umum (K)	Malam Kamis Pahing	10 Muharram 1443 H / 18 Agustus 2021 TU	19.00 WIB	Gedung Menara	Penerang ibu-ibu
14	Pembagian brekat salinan	Malam Kamis Pahing	10 Muharram 1443 H / 19 Agustus 2021 TU	01.30 WIB	Gedung Menara	Umum
15	Pembagian brekat kartu shodaqoh	Malam Kamis Pahing	10 Muharram 1443 H / 19 Agustus 2021 TU	03.00 WIB	Jl. Sunan Kudus 188	Para pemberi shodaqoh
16	Pembagian brekat umum	Malam Kamis Pahing	10 Muharram 1443 H / 19 Agustus 2021 TU	24.00 wib	Gedung Menara	Bek & punden wilayah Kudus
17	Upacara Buka Luwur	Kemis Pahing	10 Muharram 1443 H / 19 Agustus 2021 TU	07.00 WIB	Pendopo Tajug	Undangan khusus

Kudus, 23 Dzulhijjah 1442 H / 02 Agustus 2021 TU

A. Prosesi Upacara Buka Luwur Sunan Kudus

Adapun prosesi kegiatan dari Buka Luwur Sunan Kudus di antaranya adalah

1. Penyucian pusaka

Penyucian pusaka Buka Luwur berupa keris Chintaka dilaksanakan sebelum tanggal 10 Muharram. Upacara penjamasan keris Sunan Kudus yang dinamai keris Ciptoko atau Cinthaka. Menurut keyakinan masyarakat keris ini memiliki kekuatan magis yang dapat mengubah cuaca timbreng.¹³ Keris Cinthakaa dalah senjata yang sering digunakan oleh Sunan Kudus pada saat perang.¹⁴ Keris ini sebagai simbol dari kepandaian, ketangkasan, dan keuletan Sunan Kudus dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keris Cinthaka dijadikan sebagai simbol kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.¹⁵ Masyarakat bahkan meyakini air bekas penjamasan keris tersebut memiliki khasiat tertentu sehingga menjadi rebutan banyak orang yang berharap berkah dari Sunan Kudus.

Adapun acara penjamasan keris Sunan Kudus dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 Dzulhijjah. Penjamasan keris dipimpin oleh K.H. Ahmad Badawi Basyir yang dibantu juru kunci jamas di Pendapa Tajug Menara Kudus. Sebelum penjamasan terlebih dulu melakukan ziarah ke makam Sunan Kudus yang kemudian dilanjut dengan mengambil keris dan dua trisula. Prosesi penjamasan keris dilakukan dengan menyiram dan

¹² Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 190.

¹³ Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)."

¹⁴ Mundakir and Aat Hidayat, "Islamic Shari'a Configuration of Buka Luwur Tradition in Kudus" 8, no. 2 (2020): 201-225.

¹⁵ Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)."

mencelupkan keris ke air rendaman merang ketan hitam yang sudah disediakan sebelumnya. Kemudian dibersihkan menggunakan air jeruk nipis dan bubuk warangan. Selanjutnya, dijemur di atas sekam ketan hitam sampai kering. Setelah tahap penjamasan selesai, dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama. Sebagai pelengkap acara penjamasan biasanya disajikan hidangan berupa jajanan pasar dan opor ayam panggang yang konon merupakan menu kesukaan Sunan Kudus.¹⁶ Tujuan penjamasan keris Cinthaka adalah untuk merawat dan menjaga keris agar bebas dari karatan. Selain itu, dapat menampakkan pamor agar lebih bersinar dan terjaga dari kerusakan. Berikut ini gambar kegiatan acara penjamasan keris Sunan Kudus.

Gambar 1. Penjamasan Keris Ciptoko
Sumber: Detik.com



2. Pengajian Malam 1 Suro

Pengajian malam 1 Suro merupakan upacara pembukaan Buka Luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam. Berdasarkan hasil observasi lapangan pengajian malam 1 Suro dimulai dengan kegiatan pengajian dan pembukaan Buka Luwur. Kegiatan ini bertempat di Masjid Aqsha Kudus. Pengajian malam 1 Suro ini dihadiri oleh banyak orang, tidak hanya masyarakat Kudus, tetapi juga masyarakat dari luar kota yang ingin memperoleh berkah dari Sunan Kudus.¹⁷ Selain itu tujuan masyarakat mengikuti acara ini adalah menjadikan malam 1 Syuro sebagai momentum untuk menutup kehidupan masa lalu yang negatif dan membuka lembaran baru yang positif. Berikut ini gambar dari kegiatan pengajian 1 Suro di Masjid Menara Kudus.

¹⁶ Margono Biro Kudus, "Jamas Keris Kiai Cinthaka Kangjeng Sunan Kudus 1441 H," *Infodesanews.com* /, 2020, <https://infodesanews.com/jamas-keris-kiai-cinthaka-kangjeng-sunan-kudus-1441-h/>.

¹⁷ Kharis, "Wawancara."

Gambar 2. Pengajian Malam 1 Suro
Sumber: Dokumentasi penulis



3. Pelepasan Luwur

Pelepasan luwur dilakukan dengan cara melepas kain luwur Sunan Kudus yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti kyai, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Pembukaan acara dilakukan secara simbolis yang berada di dalam makam Sunan Kudus kemudian dilanjutkan dengan pelepasan luwur baik di luar maupun sekitar makam yang dilakukan oleh juru kunci yang dibantu masyarakat yang sudah diberikan tugas oleh panitia.¹⁸ Kain luwur yang telah dilepas dibawa ke *tajug* untuk disimpan dan dibagikan kepada masyarakat pada waktu upacara puncak tanggal 10 Muharam. Kain luwur yang sudah dilepas biasanya diberikan oleh orang-orang tertentu, seperti kyai, ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang ikut berkontribusi dalam acara buka luwur. Masyarakat beranggapan bahwa kain luwur dapat membawa keberkahan karena makam Sunan Kudus buka 24 jam untuk membaca Alquran sehingga diharapkan kain mori ini dapat dijadikan sebagai perantara dalam memperoleh berkah dan rizki.¹⁹

Gambar 3. Pelepasan Buka Luwur
Sumber: Panitia YM3SK



4. Munadharah Masail Diniyah

Setelah acara pelepasan luwur dilanjutkan dengan acara munadharah masail diniyah. Acara ini merupakan bentuk dari forum belajar memperdalam ilmu agama dengan membahas isu-isu sosial yang ada di masyarakat kemudian diselesaikan secara bersama-sama dengan landasan Alquran, Sunah, kitab, dan lain sebagainya. Acara tersebut biasanya dilaksanakan pada pagi hari pukul 07.30 bertempat di serambi Masjid Menara

¹⁸ Indarti, Utaminingsih, and Ardianti, "Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu."

¹⁹ Kharis, "Wawancara."

Kudus. Acara ini berlaku untuk masyarakat umum dengan mengundang beberapa tokoh agama yang ahli ilmu agama.

Adapun materi yang dibahas dalam acara tersebut berisi mengenai permasalahan yang berada di masyarakat yang kemudian dibahas satu per satu. Masing-masing peserta diberikan kesempatan untuk berpendapat dengan landasan baik dari kitab, Alquran, dan lain sebagainya. Kemudian dari jawaban tersebut disaring dan disimpulkan sesuai dengan hukum dari setiap pertanyaan yang didasari dengan penyampaian para peserta dalam forum. Berikut ini gambar dari munadharah masail diniyah

Gambar 4. Munadharah Masail Diniyah

Sumber: Dokumentasi penulis



5. Doa Rasul dan Terbang Papat

Doa rasul adalah bentuk doa yang berisi pujian terhadap rasul yang diiringi dengan seni musik khas islami dengan memanfaatkan terbang untuk dijadikan sebagai alat musiknya. Terbang papat dijadikan sebagai ciri khas dari masyarakat Kudus karena irama lagu berupa selawat nabi dengan menggunakan musik tradisional berupa rebana.²⁰

Lirik lagu yang dinyanyikan berisi pujian yang dipanjatkan kepada Nabi Muhammad. Judul lagunya di antaranya adalah *Assalamualaik, Tanaqal, Wulidan, Bisyahri*, dan lain sebagainya. Tujuan adanya acara ini adalah sebagai bentuk pujian yang dipanjatkan kepada rasul kelak mendapatkan syafaat di hari kiamat.²¹ Acara ini berlaku umum dan penerbang berjumlah sekitar 131 penerbang yang berasal dari 9 kecamatan di Kota Kudus yang dipimpin langsung oleh Grup Terbang Menara. Berikut ini gambar dari doa rasul dan terbang papat di Makam dan Masjid Menara Sunan Kudus.

Gambar 5. Doa Rasul dan Terbang Papat

Sumber: Dokumentasi penulis



²⁰ Ulin Nuha, "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus)," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 2, no. 1 (2016): 55–65.

²¹ Mohamad Rosyid, "Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2021): 279–297.

6. Khataman Alquran Bil Ghoib

Khataman Alquran bil ghoib adalah kegiatan yang dilakukan penghafal Alquran dengan mengkhatamkan Alquran tanpa membaca. Khataman bil ghaib dilakukan dalam acara Buka Luwur sebanyak 9 khataman. Acara dimulai dengan pembukaan dan tausiyah dari kyai sepuh Kota Kudus yang kemudian dilanjutkan dengan acara inti khataman selama sembilan kali. Adapun pahala khataman dikhususkan kepada Sunan Kudus dengan harapan yang mengikutinya mendapatkan barakah dari khataman Alquran.

Khataman Alquran bil ghaib dilaksanakan di dalam Masjid Al-Aqsa Kudus. Adapun yang memimpin acara ini adalah K.H. Abdul Basit yang diikuti oleh 18 penghafal Alquran yang terbagi dalam 9 kelompok dengan mengkhatamkan 9 kali khataman. Hal ini sesuai dengan jumlah kecamatan yang berada di Kota Kudus sebagai bentuk perwakilan dari masing-masing kecamatan.²² Tausiyah dari kyai yang disepuhkan dijadikan sebagai pembuka acara khotmil Quran. Pahala khotmil Alquran dihadiahkan khusus untuk Sunan Kudus dan bagi yang mengikuti diharapkan mendapat barakah dari khataman Alquran yang dilakukan. Berikut ini gambar dari kegiatan khataman bil ghoib dalam acara Buka Luwur Sunan Kudus.

Gambar 8. Khataman Alquran Bil Ghoib Sunan Kudus

Sumber: Panitia YM3SK



7. Santunan Anak Yatim

Santunan anak yatim adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan sebagian harta kekayaan baik berupa uang maupun bingkisan kepada anak yatim. Santunan anak yatim merupakan serangkaian acara dari Buka Luwur yang dilaksanakan di rumah adat pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Anak yatim yang disantuni berasal para duaafa' yang berada di sekitar Masjid Menara Kudus. Santunan anak yatim merupakan sarana dakwah Islam yang tujuannya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup karena sudah ditinggal oleh ayahnya yang menjadi tulang punggung keluarga.²³ Berikut ini gambar dari acara santunan anak yatim di Sunan Kudus.

²² Kharis, "Wawancara."

²³ Hasan Bastomi, "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus," *Jurnal Tadbir* 1, no. 2 (2016): 145–147.

Gambar 7. Santunan Anak Yatim

Sumber: Panitia YM3SK



8. Pembagian Bubur Syuro

Bubur Asyura dipersiapkan sehari sebelum upacara tradisi Buka Luwur pada tanggal 9 Muharam. Proses memasak bubur dilakukan selama tiga jam dengan 9 bahan baku, seperti beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar.²⁴ Adapun Ragam menu yang disajikan berupa bubur berwarna putih, potongan atau irisan meliputi tahu dan tempe, telur dadar, cabe, udang, pelas, ikan teri yang diletakkan pada piring yang dilapisi dengan daun pisang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar Menara Kudus, yakni Desa Kauman, Kerjasaan, dan Damaran. Selain itu, bubur ini dibuat sebagai bancaan kepada ibu-ibu yang telah melakukan pembacaan Al-Barzanji di Pawestren Masjid Menara Kudus.²⁵ Bubur Syura dipercaya mengandung banyak berkah dari Sunan Kudus.²⁶ Berikut ini gambar dari pembagian bubur asyura

Gambar 8. Pembagian Bubur Asyura

Sumber: Panitia YM3SK



9. Pembacaan Qasidah Al-Barzanji

Pembacaan barzanji merupakan aktivitas pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasul SAW dalam rangka menyambut kelahiran Maulid al-Rasul yang dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji.²⁷ Tujuan kitab ini ditulis adalah untuk membangkitkan semangat Islam

²⁴ Hisan, "Wawancara," Agustus 2021 salah seorang juru masak.

²⁵ Listiyani, "Wawancara," Agustus 2021.

²⁶ Rosyid, "Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus," 154.

²⁷ Miskahuddin and Zuherni, "Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 54–64.

terhadap kecintaan Nabi Muhammad agar umat Islam dapat meneladani kepribadian, sifat, perilaku, dan akhlak mulianya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pembacaan al-Barzanji yang dilakukan dalam acara Buka Luwur Sunan Kudus dilakukan pada tanggal 10 Muharram. Pembacaan Al-Barzanji ini dimulai setelah salat Isya pukul 19.30 WIB yang dilakukan oleh jemaah putra dan putri. Untuk jemaah putri dilaksanakan di Pawestren (tempat salat perempuan), sedangkan untuk jemaah laki-laki dilaksanakan di pendapa tajug. Adapun peserta dari pembacaan al-Barzanji adalah remaja dan masyarakat desa sekitar menara Kudus. Tujuan kegiatan ini dapat mempererat tali silaturahmi antar warga satu dengan warga yang lainnya.²⁹ Berikut ini gambar dari Pembacaan Qasidah Al-Barzanji.

Gambar 9. Pembacaan Qasidah Al-Barzanji
Sumber: Screenshot acara qasidah al-Barzanji



10. Pengajian malam 10 Suro

Pengajian malam 10 Suro dilakukan mulai pukul 20.00 bertempat di Masjid Al-Aqsa. Acara ini merupakan acara puncak dari upacara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.³⁰ Adapun rangkaian acaranya dimulai dengan iftitah majelis, shalawat nariyah, khotmil Alquran, tahlil dan doa, pembacaan tasbih Muharram, doa Asyura, qiroatul Quran, maidhoh hasanah, dan diakhiri dengan doa penutup.

Pengajian malam 10 Suro tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Kudus, melainkan masyarakat luar Kudus, seperti Demak, Pati, Jepara, dan lain sebagainya baik orang tua, remaja, dewasa, maupun anak-anak.³¹ Masyarakat sangat antusias untuk menghadiri acara pengajian 10 Muharram dengan tujuan mengharapkan berkah dari Sunan Kudus. Berikut ini gambar dari kegiatan Pengajian 10 Suro.

²⁸ Abidin Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *Jurnal El Harakah* 18 (2016): 50–60.

²⁹ Moh Faizal, "Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoron, Kadur, Pamekasan," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 56–70.

³⁰ Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)."

³¹ Deni, "Wawancara," Agustus 2021.

Gambar 10. Pengajian 10 Suro
Sumber: Dokumentasi Penulis



11. Pembagian Brekat Salinan

Brekat salinan adalah brekat yang diberikan kepada masyarakat dengan cara menukar nasi yang telah dibawa dengan nasi Buka Luwur. Adapun dalam pembagian brekat salinan dilaksanakan pada Malam Kamis Pahing tanggal 10 Muharram/ 19 Agustus 2021 yang dimulai pukul 01.30 WIB di Gedung Menara Kudus. Adapun peserta dari brekat salinan adalah umum. Berikut ini gambar pembagian brekat salinan.

Gambar 10. Pembagian Brekat Salinan
Sumber: Dokumentasi Penulis



12. Pembagian Brekat Shodaqoh

Brekat shadaqah merupakan brekat yang akan diberikan kepada masyarakat yang telah memberikan shadaqah untuk keperluan Buka Luwur. Dalam pemberian sedekah tidak ada batas minimal dan maksimal. Setelah sedekah langsung diberikan kartu untuk ditukarkan dengan brekat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Brekat tersebut dijadikan sebagai bentuk dari ucapan terima kasih dari panitia kepada masyarakat.

Adapun dalam pemberian shodaqah yang memberikan sumbangan kecil akan diberi brekat menggunakan bungkus daun jati yang berisi nasi dan daging, sedangkan penyumbang besar akan diberi sekeranjang nasi dan daging, dan penyumbang yang paling besar, seperti kerbau diberikan brekat khusus yang diantar oleh panitia ke rumahnya. Selain itu, brekat kartu shadaqah juga diberikan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam mensukseskan acara Buka Luwur, seperti tukang masak, tukang bolang, para khatimin, dan anak yatim.

Gambar 12. Pembagian Brekat Shadaqah
Sumber: Tribunnews



13. Pembagian Berkat Umum (Nasi Jangkrik)

Pembagian berkat umum merupakan berkat yang diberikan kepada masyarakat umum menjelang acara puncak Buka Luwur. Puluhan ribu masyarakat baik dari Kudus maupun luar kota Kudus mengantri di sekitar lingkungan Masjid Al-Aqsa untuk memperoleh nasi jangkrik. Untuk menghindari adanya percampuran antara perempuan dan laki-laki akhirnya panitia mengatur dan mempersiapkan jalur antrian perempuan dan laki-laki. Masyarakat meyakini adanya berkah dalam nasi jangkrik. Adapun dalam pembagian brekat umum dilakukan setelah salat subuh dengan membaca doa yang dipimpin langsung oleh juru kunci makam Sunan Kudus. Adapun pembagian berkat umum yang dilakukan di Pendopo Tajug Menara Kudus.

Nasi jangkrik dijadikan sebagai simbol toleransi beragama karena di dalamnya terdapat daging kerbau dan kambing.³² Hal ini dikarenakan sapi dijadikan sebagai hewan yang dianggap suci oleh agama Hindu. Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat muslim agar memiliki karakter yang baik dengan cara menjunjung tinggi nilai toleransi agama lain yang disimbolkan dengan bangunan Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus.³³ Selain itu, Sunan Kudus juga melarang umatnya untuk menyembelih sapi. Hal ini sebagai bentuk menghargai keyakinan dari agama Hindu yang menganggap sapi merupakan hewan yang dianggap suci. Dalam hal ini menyembelih hewan sebagai dijadikan sebagai bentuk pendidikan karakter bagi masyarakat Kudus untuk menanamkan sikap toleransi antarumat beragama sehingga terjalin rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat.

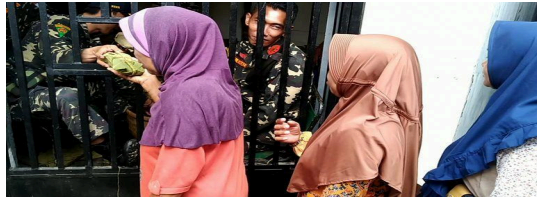
Biasanya masyarakat rela antri panjang demi mendapatkan nasi jangkrik karena dipercaya memiliki banyak khasiat di antaranya dapat menyuburkan tanaman, menyembuhkan penyakit, dan melancarkan rizki.³⁴ Berikut ini gambar dari pembagian nasi jangkrik.

³² Kharis, "Wawancara."

³³ GF Pijper, *The Minaret in Java Dalam Jean Philippe Vogel, India Antiqua: A Volume of Oriental Studies* (Leiden: EJ. Brill, 1947).

³⁴ Masita Argarini, "Persepsi Masyarakat Kudus Terhadap Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus" (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2015).

Gambar 13. Pembagian Nasi Jangkrik
Sumber: Dokumentasi Penulis



14. Upacara Pemasangan Luwur Makam Sunan Kudus

Upacara pemasangan luwur baru merupakan upacara puncak dari Buka Luwur yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram di Pendopo Tajug makam Sunan Kudus. Dalam upacara pemasangan luwur sangat khidmat meskipun berdesakan karena area tempat yang sangat sempit. Masyarakat yang hadir dalam acara ini tidak hanya kyai sepuh, tapi juga bupati, dinas pariwisata, tokoh masyarakat, kyai, ulama, para pemangku makam wali se-Jawa, dan pihak lain yang terdaftar dalam undangan.

Adapun acara pemasangan Buka Luwur dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah, Qira'atul quran, zikir dengan membaca *hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'man nasyir* sebanyak 70 kali, dan diakhiri dengan doa Asyura. Kemudian, acara dilanjut dengan tahlil dan doa di makam Sunan Kudus yang diiringi dengan shalawat dari semua jemaah kemudian luwur dipasang di dalam makam Sunan Kudus yang dibawa dari Pendopo Tajug menuju pesarean. Sesampai di pesarean, luwur baru dipasang. Luwur yang dipasang pada acara puncak adalah luwur yang menutupi makam Sunan Kudus di bagian dalam. Kemudian, di bagian gerbang makam dipasang kain yang bertulis as-Sayyid Ja'far Shadiq Waliyyullah dengan huruf yang bertuliskan menggunakan bahasa Arab. Setelah luwur terpasang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa. Seusai acara pemasangan luwur para hadirin yang ikut serta diberikan brekat luwur serta potongan kain luwur lama dari makam Sunan Kudus.³⁵ Berikut ini gambar dari acara upacara pemasangan luwur baru Sunan Kudus.

Gambar 14. Upacara Pemasangan Luwur Baru Sunan Kudus
Sumber: Panitia YM3SK



B. Titik Temu Islam dan Budaya dalam Upacara Tradisi Buka Luwur

Jika mencermati prosesi upacara tradisi Buka Luwur sebagaimana diuraikan di muka tampak bahwa pelaksanaannya merupakan gabungan dari unsur-unsur Islam dan budaya lokal (Jawa) atau pengaruh budaya lokal. Dari empat belas rangkaian acara

³⁵ Mundakir and Hidayat, "Islamic Shari'a Configuration of Buka Luwur Tradition in Kudus," 220.

semuanya dikemas dengan balutan budaya komunal yang sangat kental. Pelibatan massa dalam jumlah banyak merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan semangat gotong royong.

Jika dipetakan berdasarkan muatan isinya, rangkaian acara dalam upacara tradisi Buka Luwur dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, acara yang bernuansa Islam murni, yaitu *munadharah masa'il diniyah*, khataman al-Qur'an bil ghoib, dan santunan anak yatim. *Kedua*, acara yang bernuansa akulturasi Islam dan budaya lokal, seperti pengajian malam 1 Suro dan malam 10 Syuro, pembacaan Qasidah al-Barzanji, doa Rasul dan terbang papat, dan pembagian brekat shodaqah. *Ketiga*, acara yang bernuansa lokal, seperti penyucian pusaka, pelepasan *Luwur*, pembagian bubur Suro, pembagian brekat Salinan, pembagian brekat Nasi Jangkrik, dan pemasangan *Luwur* makam Sunan Kudus. Dari tiga kategori acara tersebut kategori ketiga menjadi medan budaya yang memungkinkan terjadinya sinkretisme Islam dan kepercayaan lokal.

Sinkretisme merupakan perpaduan unsur-unsur kepercayaan atau keyakinan suatu budaya atau agama yang melahirkan budaya atau agama baru yang disebut dengan religi. Islam Jawa adalah representasi dari agama yang mengalami proses sinkretik.³⁶ Dalam paham sinkretisme agama-agama dunia seperti Islam atau Kristen misalnya, dianggap sudah kehilangan wajah aslinya. Hal ini disebabkan oleh proses percampuran dengan unsur luar yang, membuat suatu agama tampil bukan dengan wujud sejatinya sebagaimana Islam di tanah Arab atau Timur Tengah.³⁷ Islam yang dipraktikkan oleh umatnya saat ini dan jauh dari tempat kelahirannya bukan wujud Islam yang dipraktikkan saat kelahirannya pada masa Nabi Saw. Unsur kepercayaan lokal setempat yang masuk ke dalam praktik ke-Islam-an masyarakat sering terjadi dan menjadikan tampilan Islam warna-warni. Munculnya unsur lokal dalam agama tersebut karena, sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz, agama merupakan "suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang".³⁸ Dengan kata lain agama merupakan pandangan hidup dan etos yang muncul sebagai realitas yang unik karena melibatkan emosi, perasaan dan keyakinan yang mengakar kuat sehingga, beragama bukan sekedar rutinitas keagamaan atau kebutuhan spiritual semata.³⁹

Berdasarkan undang-undang setiap warga negara dan masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinannya. Setiap warga negara dan Masyarakat juga bebas memilih praktik keagamaan yang dianggap dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaannya. Dalam rangka mencari ketenangan dan kebahagiaan batin inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya praktik dan ekspresi keberagaman yang bermacam-macam di Masyarakat. Upacara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang diselenggarakan oleh Yayasan Makam Masjid Menara Sunan Kudus

³⁶ Turita Indah Setyani, "Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggëlaran," *Kawistara* 1, no. 2 (2011): 133.

³⁷ Mark Woodward R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 2.

³⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)* (Yogyakarta: IRCiSoD, n.d.), 342.

³⁹ Wiwik Setiyani and Khoirun Nisa, "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 52.

merupakan salah satu bentuk praktik dan ekspresi keberagamaan masyarakat dalam mencari ketenangan dan kebahagiaan tersebut.

Mayoritas masyarakat Kudus sebagai pendukung utama tradisi Buka Luwur adalah beragama Islam (99,8%).⁴⁰ Dalam kacamata antropologis dengan meminjam cara pandang Clifford Geertz, mayoritas masyarakat Kudus dapat dikelompokkan dalam varian santri, yaitu melaksanakan ajaran Islam secara cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban shalat lima kali sehari, shalat Jumat di masjid, berpuasa selama bulan ramadhan, dan menunaikan haji ke Mekah. Selain itu mereka juga dimanifestasikan dalam organisasi-organisasi sosial, terutama Nahdlatul Ulama. Tetapi ketaatan melakukan ibadah shalat pada tingkat tertentu merupakan ukuran dari varian santri tersebut.⁴¹

Meski masyarakat Kudus mayoritas berstatus sebagai santri nyatanya hal itu tidak menghalangi mereka untuk mengikuti tradisi Buka Luwur yang kental dengan nuansa budaya lokal yang dianggap menghadirkan nilai spiritualitas tertentu. Pada titik ini upacara tradisi Buka Luwur bukan hanya sebuah ritual biasa, tidak lain karena adanya unsur magis yang menyertainya, terutama yang disematkan pada benda-benda upacaranya. Di sinilah sinkretisme dalam upacara tradisi Buka Luwur terjadi. Di satu sisi masyarakat mengikuti upacara tersebut karena didorong oleh rasa *ta'dhim* (penghormatan) terhadap Sunan Kudus sebagai salah seorang waliyullah yang memang diperintahkan dalam Islam. Di sisi lain hal tersebut juga didorong oleh kepercayaan bahwa benda-benda yang digunakan dalam prosesi upacara memiliki manfaat dan bisa mendatangkan berkah bagi kehidupan mereka. Karena didorong oleh keyakinan itulah sehingga banyak orang yang berharap bisa mendapatkan manfaat dan keberkahan dari benda-benda upacara. Di antara benda-benda tersebut adalah:

1. Kain Bekas Buka Luwur

Masyarakat Kudus meyakini bahwa kain bekas Buka Luwur dapat menambah barakah. Biasanya kain Buka Luwur diberikan pada puncak acara Buka Luwur tanggal 10 Muharram pada acara pemasangan Luwur baru. Tidak semua masyarakat bisa mendapatkan kain bekas Buka Luwur. Hanya orang-orang tertentu yang mendapatkannya, Kain hanya diberikan kepada warga Desa Kauman dan tamu undangan (pejabat Kudus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kudus).⁴² Adapun ukuran kain yang diberikan berukuran 105 cm x 50 cm. Kain yang diperoleh kemudian akan digunakan sesuai keinginannya, seperti dibuat baju koko, surban, sleyer, membungkus keris, dan membungkus tali pusar. Di samping itu ada juga yang disimpan di dompet dengan harapan agar uang terjaga, atau disimpan di rumah dengan harapan agar rumah tetap selalu terjaga, dan lain sebagainya (Wawancara Zaki, 15 Agustus 2021).

Kepercayaan adanya unsur magis pada kain bekas Buka Luwur tersebut didasarkan pada alasan yang cukup masuk akal, yaitu bahwa setiap hari makam Sunan Kudus menjadi tempat ziarah ribuan umat Islam dari berbagai kalangan dan penjuru daerah. Berbagai doa

⁴⁰ "Badan Pusat Statistik," accessed March 3, 2024, <https://kuduskab.bps.go.id/indicator/27/141/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>.

⁴¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 1960.

⁴² Rosyid, "Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus."

kebaikan dipanjatkan di depan makam Sunan Kudus yang ditutup dengan kain (Luwur) tersebut. Masyarakat percaya bahwa kain panutup makam Sunan Kudus mendapat limpahan kebaikan karena selalu teraliri bacaan doa dari para peziarah yang dipanjatkan silih berganti setiap hari tanpa terputus.

Gambar. Kain Bekas Buka Luwur
Sumber: Dokumentasi Penulis



2. Air Bekas Jamasan Keris Cinthaka

Keris Cinthaka merupakan keris yang dimiliki oleh Sunan Kudus. Keris ini sering kali dibawa oleh Sunan Kudus pada saat perang melawan musuh. Menurut cerita yang beredar di masyarakat sekitar kompleks menara Kudus bahwa keris ini memiliki kesaktian berupa perbedaan cuaca, misal di kompleks menara Kudus bercuaca terang, sedangkan di daerah lain bisa turun hujan dan begitu pula sebaliknya jika di Menara Kudus hujan di sekitar menara hanya mendung. Masyarakat percaya bahwa itu adalah kesaktian dari keris Chintaka. Keris ini tersimpan di Pendapa Tajug Sunan Kudus. Keris ini sangat dijaga karena keris ini adalah benda peninggalan Sunan Kudus yang masih tersisa selain masjid dan menara Kudus. Berikut ini gambar dari air bekas penjamasan keris cinthaka.

Gambar : Air Bekas Penjamasan
Sumber: Beritanews.com



3. Sego Jangkrik

Sego jangkrik merupakan nasi yang berisi daging kerbau dan kambing yang diolah menggunakan garam dan asem yang kemudian dibungkus dengan daun jati. Menurut cerita sego jangkrik merupakan makanan kegemaran Sunan Kudus. Nasi ini dibagikan pada puncak acara pemasangan luwur baru tanggal 10 Muharram. Tujuan adanya dibagikan sego jangkrik adalah agar dapat menumbuhkan rasa saling berbagi antar sesama. Berikut ini gambar dari sego jangkrik.

Gambar: Sego jangkrik
Sumber: Dokumentasi Penulis



Biasanya saat prosesi acara Buka Luwur tanggal 10 Muharram masyarakat rela antri untuk mendapatkan sego jangkrik. Bahkan sejak subuh area makam Sunan Kudus dipenuhi oleh warga yang mengantri untuk mendapatkan sego jangkrik, yang dipercaya mendatangkan keberkahan. Banyak khasiat yang diperoleh dari sego jangkrik diantaranya adalah sebagai penyubur tanaman, penyembuh penyakit, dan kelancaran rizki.⁴³ Cara pemanfaatan nasi jangkrik tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Menyuburkan Tanaman*

Biasanya dilakukan dengan cara mengeringkan nasi jangkrik yang didapatkan. Setelah nasi sudah kering kemudian nasi tersebut ditumbuk dan disebar ke tanaman baik padi, jagung, dan lain sebagainya dengan harapan tanamannya dapat subur dan saat panen memperoleh hasil panen yang melimpah. Sering kali masyarakat yang memiliki tanaman padi menyebarkan nasi jangkrik tersebut ke sawahnya dengan tujuan tanaman tersebut dapat subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah.⁴⁴

b) *Menyembuhkan Penyakit*

Biasanya masyarakat yang mendapat langsung dimakan dan berdoa dengan harapan terjaga kesehatannya. Namun ada juga orang yang tidak langsung dimakan tapi dijemur agar menjadi nasi aking yang nantinya air tersebut direndam dan diminumkan kepada orang yang sakit dengan harapan orang yang sakit tersebut dapat sembuh dan sehat.⁴⁵ Ada juga yang melakukannya dengan cara mengeringkan nasi tersebut menjadi nasi aking. Kemudian nasi aking ditumbuk harus, dari tumbukan tersebut kemudian dicampur dengan persediaan beras yang dimiliki dengan harapan badannya selalu sehat dan terhindar dari penyakit.⁴⁶

c) *Melancarkan Rizki*

Untuk tujuan melancarkan rizki biasanya sego jangkrik dijadikan nasi aking terlebih dahulu kemudian ditumbuk dan dicampurkan ke beras dagangannya. Dengan cara ini dipercaya dapat mempengaruhi lakunya beras yang dijual.⁴⁷ Ada juga yang melakukannya dengan cara *ngemut* (memasukkan nasi jangkrik ke dalam

⁴³ Rosyid, "Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah."

⁴⁴ joko, "Wawancara," Agustus 2021.

⁴⁵ Eko., "Wawancara," Agustus 2021.

⁴⁶ Zaki, "Wawancara," Agustus 2021.

⁴⁷ rohmah, "Wawancara," Agustus 2021.

mulut tanpa dikunyah) sebelum berangkat kerja. Dengan cara ini mereka percaya jika bekerja sebagai nelayan dapat memperoleh hasil ikan yang berlimpah.⁴⁸

4. Bubur Asyura

Bubur Asyura merupakan makanan yang dipercaya dapat memperoleh berkah. Bubur ini merupakan salah satu kuliner yang ditunggu-tunggu dalam acara Buka Luwur. Bubur Asyura dibagikan pada tanggal 9 Muharram. Bubur ini dimasak oleh puluhan ibu-ibu yang membantu berpartisipasi dalam pembuatan bubur Asyura yang tujuannya ngalap berkah dari Sunan Kudus. Bahan yang digunakan dalam bubur Asyura berjumlah 8 diantaranya adalah singkong, ubi, jagung, kacang tanah, kacang tolo, kacang kedelai, pisang, ketela, beras. Delapan bahan makanan yang akan dibuat sebagai bubur Asyura sesuai dengan bubur asyura Nabi Nuh yang berjumlah 8. Selain itu, dalam bubur tersebut juga dilengkapi dengan bahan tambahan atau toping yang berjumlah 9 di antaranya adalah tahu, tempe, penthol, udang, tauge, cabai, ikan teri, jeruk dan telur dadar. Topping yang berjumlah 9 tersebut bermakna dengan sembilan wali songo dalam menyebarkan agama Islam serta bubur Asyura ini dibuat untuk dibagikan kepada masyarakat.⁴⁹

Gambar. Bubur Asyura

Sumber: Dokumentasi penulis



Kepercayaan terhadap khasiat benda-benda tertentu sudah ada sejak masa lampau, bahkan bisa ditelusuri jejaknya pada zaman animisme-dinamisme. Perbedaannya terletak pada perlakuan masyarakat yang mempercayainya terhadap benda-benda tersebut. Pada zaman dulu masyarakat percaya bahwa ada benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis dan dapat mendatangkan keamanan dan kecelakaan. Karena itu mereka memperlakukan benda-benda itu layaknya “sesembahan” dalam rangka mendapatkan keamanan dan menjauhkan kecelakaan darinya.

Kepercayaan masyarakat Kudus terhadap benda-benda upacara tradisi Buka Luwur meskipun serupa namun perlakuannya tidak sama dengan masyarakat jaman dulu. Mereka adalah muslim santri yang teguh dalam menjalankan ajaran agamanya. Mereka percaya bahwa Allah Swt adalah sesembahan satu-satunya. Tidak ada sesuatupun yang wajib dan berhak disembah selain Dia. Namun bagi masyarakat Kudus, seperti halnya dipahami oleh sebagian besar masyarakat awam, Allah Swt Yang Maha Kuasa sangat abstrak dan terlalu jauh untuk bisa dijangkau. Karena itu mereka membutuhkan “wasilah” sebagai simbolisasi memperoleh “kuasa” Allah yang abstrak itu.

Kepercayaan tentang simbolisasi “kuasa” tuhan ini masih bisa diterima sebagai manifestasi ekspresi iman Islam. Paling tidak hal tersebut dapat ditemukan rujukannya

⁴⁸ Gimin, “Wawancara,” Agustus 2021.

⁴⁹ Listiyani, “Wawancara,” Agustus 2021.

dalam khazanah literatur Islam dalam bentuk hikayat yang barangkali menjadi landasan praktik tersebut. Misalnya, kisah yang terdapat dalam kitab *Durrotun Nasihin* karya Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir al-Khubawi (abad XIII H) yang menceritakan bahwa seseorang sedang wukuf di Arafah sambil memegang 7 batu. Tujuh batu tersebut kemudian dibacakan dua kalimat syahadat (*syahadatain*), sambil berucap: “Wahai batu, saksikanlah bahwa aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya”. Lalu ia tertidur dengan batu sebagai alas kepalanya. Dalam tidurnya lalu ia bermimpi hari kiamat tiba dan ia telah ditetapkan masuk neraka. Saat para malaikat akan memasukkannya melalui salah satu pintu neraka tiba-tiba salah satu dari tujuh batu tersebut datang menolongnya dengan menutupi pintu neraka tersebut. Begitu seterusnya hingga pintu neraka ke-7. Akhirnya ia selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga.⁵⁰

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa acara Buka Luwur dilakukan setahun sekali pada tanggal 1-10 Muharram merupakan bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus yang memperjuangkan agama Islam di Kudus yang menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Adapun proses acara dimulai dengan penjamasan keris, pengajian malam 1 Suro, pelepasan luwur, munadharah masail diniyah, doa rosul dan terbang papat, khataman Alquran bil ghoib, santunan anak yatim, pembagian bubur asyuro, pembacaan qasidah Al-Barzanji, pengajian malam 10 Suro, pembagian brekat salinan, pembagian brekat shadaqah, pembagian brekat umum, dan upacara pemasangan luwur makam Sunan Kudus.

Dalam rangkaian acara yang menyertai prosesi upacara tersebut terdapat benda-benda upacara yang diyakini masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Islam dapat membawa manfaat dan barakah bagi kehidupan mereka. Di antara benda-benda tersebut adalah air bekas penjamasan atau penyucian keris Cinthaka, kain bekas Buka Luwur, nasi jangkrik, dan bubur asyuro. Masyarakat pendukung tradisi percaya bahwa benda-benda upacara tersebut dapat memperlancar rizki, menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanaman, dan lain sebagainya. Dari sisi wujud luarnya kepercayaan ini dapat dikatakan sebagai sinkretisme Islam dan budaya lokal. Namun dari sisi muatan isi dan perlakuannya hal tersebut masih bisa ditoleransi sebagai bentuk ekspresi keberagaman masyarakat dalam rangka simbolisasi “kuasa” Allah Swt.

⁵⁰ Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir al-Khubawi, *Durrotun Nasihin*, n.d., 143.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarini, Masita. "Persepsi Masyarakat Kudus Terhadap Tradisi Bukaluwur Sunan Kudus." Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2015.
- Bastomi, Hasan. "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus." *Jurnal Tadbir* 1, no. 2 (2016).
- Deni. "Wawancara," Agustus 2021.
- Eko. "Wawancara," Agustus 2021.
- Faizal, Moh. "Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoron, Kadur, Pamekasan." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019).
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 1960.
- Gimin. "Wawancara," Agustus 2021.
- Hisan. "Wawancara," Agustus 2021.
- Indarti, Nisa, Sri Utaminingsih, and Sekar Dwi Ardianti. "Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022).
- Ismaya, Erik Aditia, Irfai Fathurohman, and Deka Setiawan. "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)." *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017).
- Jayanti, Krisma, Aini Loita, and Helda Safaat. "Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Seni* 1, no. 2 (2018).
- Joko. "Wawancara," Agustus 2021.
- Kharis. "Wawancara," Agustus 2021.
- al-Khubawi, Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad al-Syakir. *Durratun Nasihin*, n.d.
- Kudus, Margono Biro. "Jamas Keris Kiai Cinthaka Kangjeng Sunan Kudus 1441 H." *Infodesanews.com* |, 2020.
<https://infodesanews.com/jamas-keris-kiai-cinthaka-kangjeng-sunan-kudus-1441-h/>.
- Listiyani. "Wawancara," Agustus 2021.
- — —. "Wawancara," Agustus 2021.

- Meleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miskahuddin, and Zuherni. "Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021).
- Mundakir, and Aat Hidayat. "Islamic Shari'a Configuration of Buka Luwur Tradition in Kudus" 8, no. 2 (2020).
- Nikmah, Faridhatun. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak." *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 (2020).
- Nuha, Ulin. "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus)." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 2, no. 1 (2016).
- Nurdin, Abidin. "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *Jurnal El Harakah* 18 (2016).
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: IRCiSoD, n.d.
- Pijper, GF. *The Minaret in Java Dalam Jean Philippe Vogel, India Antiqua: A Volume of Oriental Studies*. Leiden: EJ. Brill, 1947.
- Riskasari, Ana. "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2018).
- rohmah. "Wawancara," Agustus 2021.
- Rosyid, Moh. "Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 19, no. 2 (2019).
- Rosyid, Mohamad. "Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2021).
- Setiyani, Wiwik, and Khoirun Nisa. "Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021).
- Setyani, Turita Indah. "Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggëlaran." *Kawistara* 1, no. 2 (2011).

- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis . Saat Kehidupan Diatur Dengan Pangngaderreng (Undang- Masyarakat Sampai Penaklukan Seluruh Tanah Bugis Tahun 1906 , Maka Unsur Yang Awalnya Hanya Terdiri Atas Empat Kemudian Berubah Menjadi Lim." *Analisis* 13, no. 1 (2013).
- Woodward, Mark, R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zaki. "Wawancara," Agustus 2021.
- Zuhroh, Mashlihatuz. "Masjid Menara Kudus : Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed March 3, 2024. <https://kuduskab.bps.go.id/indicator/27/141/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>.